

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam keselamatan jiwa tidak hanya terletak dalam perkembangan spiritual tapi juga menghayati keduniawian atas dasar keadilan dan berperilaku yang baik.

Dalam rangka hidup dan kehidupan, manusia hidup di dunia ini mau tidak mau pasti mempunyai visi yang mempunyai gerak di kalangan para filosofi Islam dengan istilah *harakah*. Setiap orang memiliki *al-haraqah* sebagai sifat dasar manusia yang berfungsi untuk mengambil segala yang bermanfaat dan menolak segala yang merusak, maka ketentuan hukum Islam pun pasti tercapai, yakni meraih kemaslahatan, meraih kebahagiaan yang kekal dengan jalan mengambil kemaslahatan dan menghindari kerusakan. (Juhaya S Praja, 1995: 13)

Dalam Islam dijelaskan bahwa jual beli adalah salah satu tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai atau nominal secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.

Aspek ekonomi perniagaan (jual beli) yang merupakan dari hubungan manusia dengan yang lainnya merupakan bagian yang tak terlepas dari ajaran Islam. Dalam Islam kajian tentang ekonomi dibahas secara khusus dalam fikih muamalah, aspek jual beli merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan

umat manusia, bahkan aspek ini sangat penting peranannya dalam meningkatkan kesejahteraan umat manusia, setiap orang akan memenuhi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hajat hidupnya apabila tidak bekerja sama dengan orang lain. (Hamzah Ya'qub, 1984: 14)

Jual beli merupakan kegiatan ekonomi dalam kehidupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Namun, akan tetapi dalam melaksanakan kegiatan ekonomi harus sesuai dengan syarat atau aturan yang harus dipenuhi oleh penjual dan pembeli.

Menurut KUH perdata pasal 1457, jual beli adalah suatu perjanjian, dengan mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu kebendaan, dan pihak yang lain untuk membayar harga yang telah dijanjikan. (R.Subekti, 2006: 366)

Jual beli yang menjadi kebiasaan, seperti jual beli sesuatu yang menjadi kebutuhan sehari-hari tidak disarankan ijab dan kabul, ini adalah pendapat Jumhur Ulama bahwa jual beli barang-barang yang kecil-pun harus ijab dan kabul tetapi menurut Imam Al-Nawawi barang-barang kecil dengan tidak ijab dan kabul. (Hendi Suhendi, 2002: 70)

Jual beli selalu memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi manusia sepanjang masa. Karena itu tidaklah heran bila manusia sering terlibat dalam berbagai kegiatan jual beli didalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan sandang, pangan, papan merupakan kebutuhan yang tidak henti-hentinya selama manusia masih hidup, sementara tidak seorangpun yang mampu memenuhi hajat hidupnya sendiri.

Sementara menurut sebagian ulama pengertian jual beli adalah tukar menukar harta meskipun masih ada dalam tanggungan atau kemanfaatan yang mubah dengan sesuatu yang semisal keduanya, untuk memberikan secara tetap. (Abu Muhammad Asyraf bin Abdul Maqsud, 2008: 143)

Umat Islam dewasa ini menghadapi masalah yang sangat rumit mengenai jual beli walaupun mereka berperan aktif dalam kegiatan jual beli sering terjadi ketidakpastian dalam pikiran mereka apakah praktek jual beli yang dilakukan mereka benar menurut pandangan Islam. Sebab bentuk-bentuk, metode, teknik-teknik jual beli yang belum pernah ada menyebabkan keraguan tersebut. Jual beli mempunyai permasalahan dan kesulitan yang jika dilaksanakan tanpa aturan dan norma-norma yang tepat akan menimbulkan kesukaran dalam masyarakat. Sebagaimana dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim:

وعن عبادة بن الصامت رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَيُعْوَا كَيْفَ تَتَمُّ إِنْ كَانَ يَدًا بِيَدٍ

Artinya: “Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jelai dengan jelai, kurma dengan kurma, garam dengan garam: sesama, setakaran dan kontan. Apabila jenisnya berbeda, juallah sesuka hatimu jika dilakukan dengan kontan.” (Shahih Bukhari Muslim, t.t: jilid 2: 398).

Dalam *literatur* fikih Islam jual beli diartikan dengan menukar barang dengan barang atau barang dengan uang atau jalan melepaskan hak milik dari

yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan. (Hendi Suhendi, 2010: 67)

Tukar menukar suatu perjanjian dengan mana kedua belah pihak mengikatkan dirinya untuk saling memberikan suatu barang secara bertimbal balik sebagai gantinya suatu barang lain. Segala apa yang dapat dijual, dapat juga menjadi objek perjanjian tukar menukar. Seperti halnya dalam kitab Undang-Undang Hukum Perdata pada pasal 1546 ialah segala peraturan-peraturan tentang perjanjian jual beli juga berlaku terhadap perjanjian tukar-menukar. (Subekti dan Jitrosudibio, 2006: 380)

Selain akad pun perlu adanya *khiyar* telah disinggung bahwa akad yang sempurna harus terhindar dari *khiyar*, yang memungkinkan *aqid* (orang yang membatalkannya). (Rachmat Syafei, 2001: 118)

Khiyar adalah seorang pelaku akad memiliki hak *khiyar* (hak pilih) anantara melanjutkan akad atau tidak melanjutkan dengan mem-*fasakh*-nya (jika *khiyar* nya *khiyar syarat*, *khiyar ru'yah*, *khiyar aib*) atau pelaku akad memilih salah satu dari dua barang dagangan (jika *khiyar-nya khiyar ta'yiin*). Perlu diketahui hukum asal jual beli adalah mengikat (*lazim*), karena tujuan jual beli adalah memindahkan kepemilikan. Hanya saja, syariat menetapkan hak *khiyar* dalam jual beli bentuk kasih sayang terhadap kedua pelaku akad. (Wahbah Az-Zuhaili, 2007:181)

Khiyar aib yaitu untuk membatalkan atau melangsungkan jual beli kedua belah pihak yang berakad apabila terdapat suatu cacat pada objek yang

diperjualbelikan, dan cacat itu tidak diketahui pemiliknya ketika akad berlangsung. (Nasroen Haroen, 2007: 130)

Jadi, dalam *khiyar aib* itu apabila terdapat bukti cacat pada barang yang dibelinya, pembeli dapat mengembalikan barang tersebut dengan meminta ganti barang yang baik, atau kembali barang dan uang. Sebagaimna Sabda Rasulullah saw:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا فِيهِ عَيْبٌ إِلَّا بَيَّنَّهُ لَهُ (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Sesama muslim itu bersaudara; tidak halal bagi seorang muslim menjual barangnya kepada muslim lain, padahal pada barang itu terdapat aib/cacat." (Sunan Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, t.t: 355)

Dalam buku Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah dijelaskan bagian keempat tentang *khiyar aib* pasal 235 adalah benda yang diperjualbelikan harus terbebas dari aib, kecuali telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan menurut pasal 241 ayat (1) adalah penjual benda yang aibnya tidak merusak kualitas benda yang diperjualbelikan yang diketahui sebelum serah terima, adalah sah. Dan menurut ayat (2) adalah pembeli dalam penjualan benda yang aib yang dapat merusak kualitasnya, berhak untuk mengembalikan benda itu kepada penjual dan berhak memperoleh seluruh uangnya kembali. (Tim Redaksi FOKUSMEDIA, 2008: 59-60)

Dalam jual beli, orang biasanya melakukan transaksi ekonomi atau akad jual beli sering sekali terdapat kontradiktif dari penjual dan pembeli dari jenis

barang maupun dari transaksi tersebut yang ada dalam perdagangan maupun bisnis yang dijalankannya, dalam hal ini saya ketahui ini terdapat sebuah tempat perbelanjaan yang berada di Jonggol dimana disana banyak para pedagang yang melakukan transaksi jual beli pakaian, sayur dan lain-lain. Khususnya didalam jual beli pakaian terdapat sebuah transaksi yang terdapat keganjalan. Dimana saat itu ada seorang pembeli yang ingin menukarkan pakaian di toko tersebut sedangkan pakaian yang ingin di tukar saat itu tidak ada di toko, pada saat itu penjual menawarkan barang yang lain dikarenakan barang yang dimaksud pembeli tidak ada di toko, kemudian penjual menawarkan barang yang lain dengan harga yang berbeda saat itu pembeli tidak menerima tawarannya namun pembeli ingin menukarkannya dengan barang yang sama. Namun, pembeli menginginkan uang nya kembali. Akan tetapi di toko tersebut bahwa barang yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan dalam artian uang tidak bisa kembali, mau tidak mau pembeli harus menerima barang yang ditawarkan oleh penjual yang saat itu barang tidak sesuai dengan keinginan pembeli dengan rasa terpaksa.

Biasanya barang yang sering ditukarkan oleh konsumen yaitu jenis barang celana *levis* dan kaos kalau saja barang yang diinginkan konsumen itu tidak ada biasanya penjual menawarkan barang yang lain dengan harga yang berbeda tetapi barang tersebut tidak sama, penjual toko pakaian Kencana Indah tersebut sudah lama menggunakan sistem penukaran barang seperti itu. Biasanya konsumen yang menukarkan barang seperti itu ada 3 konsumen dalam kurun waktu 1 bulan. (wawancara dengan pemilik toko tanggal 05 januari)

Didalam undang-undang republik Indonesia nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen BAB III hak dan kewajiban menyebutkan pada pasal 4 (b) adalah hak untuk memilih barang dan/atau jasa serta mendapatkan barang dan/atau jasa tersebut sesuai dengan nilai tukar dan kondisi serta jaminan yang dijanjikan. (UUD Republik Indonesia No 8 tahun 1999)

B. Rumusan Masalah

Latar belakang di atas menunjukkan terdapat kesenjangan antara teori dengan pelaksanaan penukaran barang di lapangan. Pembeli ingin menukarkan barang, akan tetapi di toko tersebut barang yang diinginkan pembeli tidak ada, lalu penjual menawarkan barang yang lain sehingga pembeli mau tidak mau harus menerima barang yang ditawarkan oleh penjual dengan rasa keterpaksaan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat dibuat beberapa pertanyaan di antaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana mekanisme penukaran barang di toko pakaian Kencana Indah Desa Jonggol Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana ketentuan penukaran barang dalam jual beli di toko pakaian Kencana Indah Desa Jonggol Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana penerapan hak khiyar menurut hukum ekonomi syariah di toko pakaian Kencana Indah Desa Jonggol Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah di tetapkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mekanisme tentang penukaran barang di toko Kencana Indah Desa Jonggol Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor.
2. Untuk mengetahui ketentuan penukaran barang dalam jual beli di toko pakaian Kencana Indah Desa Jonggol Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor.
3. Untuk mengetahui penerapan hak khiyar menurut hukum ekonomi syariah.

D. Kerangka Pemikiran

Islam selalu mengajarkan kehidupan yang madani dan *ijbul'wthon* dengan menjalankan ekonomi dengan bijak dan baik secara riil maupun secara nyata, untuk itu Allah berfirman dalam surat al – Fathir [35] ayat 29 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَا نِيَّةٍ
يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّنْ تَبْ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sevgian dari rizki yang kami anugrahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan peniagaan yang tidak akan merugi" (Soenarjo dkk, 1982: 700)

Salah satu kajian fikih muamalah adalah jual beli, jual beli merupakan akad yang umum digunakan oleh masyarakat, karena dalam setiap pemenuhan kebutuhannya, masyarkat tidak bisa berpaling untuk meninggalkan akad ini.

Untuk mendapatkan makanan dan minuman misalnya, terkadang ia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan itu dengan sendirinya, tetapi akan membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain, sehingga kemungkinan besar akan terbentuk akad jual beli (Dimuyuddin Djuwaini, 2010: 69)

Secara terminologi yang dimaksud jual beli adalah menukar barang dengan barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan. (Hendi Suhendi, 2002: 67)

Menurut hukum adat, pengertian jual beli adalah sebagai berikut:

Jual beli adalah perbuatan tukar menukar dengan pembayar dimana penjual berkewajiban menyerahkan barang yang dijual nya dan berhak menerima pembayaran dari pihak pembeli dan pembeli berkewajiban menyerahkan uangnya dan berhak menerima barangnya dari penjual. (Sunaryo dan Muhammad Yunus, 1991: 30)

Jumhur ulama (kecuali Ulama Hanafiyah) telah sepakat tentang rukun jual beli ada empat, yaitu:

1. *Bai'* (penjual)
2. *Mustar* (pembeli)
3. *Shigat* (ijab dan kabul)
4. *Ma'qud alaih* (barang atau benda)

Syariat Islam menyebutkan bahwa jual beli dihalalkan dengan syarat harus sesuai dengan ketentuan syara. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat al-Nisa [4] ayat 29, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْتُمْ تَجِرُونَ عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.”
(Soenarjo dkk, 1982: 83)

Menurut Ahmad Azhar Basyir, hukum muamalah dalam Islam mempunyai beberapa prinsip yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya segala bentuk muamalah mubah, kecuali yang ditentukan oleh al-Qur'an dan al-Sunah.
2. Muamalah dilakukan atas dasar sukarela, tanpa mengandung unsur-unsur paksaan.
3. Muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan manfaat dan menghindari madharat dalam kehidupan masyarakat.
4. Muamalah dilakukan dengan melihat nilai keadilan, menghindari unsur-unsur penganiayaan, unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempatan. (Azhar Basyir, 15)

Jual beli dalam istilah disebut dengan *al-bai'* dalam bahasa arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *asy-syira'* (beli).

Dengan demikian, kata *al-bai'* berarti jual beli. Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan ulama fikih, sekalipun substansi dan tujuan masing-masing definsi adalah sama, yaitu tukar menukar sesuatu dengan

yang sepadan menurut cara yang dibenarkan. Jual beli (*al-buyu'*) adalah pertukaran harta atas dasar saling rela atau memindahkan milik dengan diganti yang dapat dibenarkan (berupa alat tukar sah). (Gemala Dewi dan Wirdyaningsih, 2006: 99)

Dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah *Bai'* adalah jual beli antara benda dengan benda, atau pertukaran benda dengan uang. (Tim Redaksi FOKUSMEDIA, 2009: 15)

Salah satu syarat dalam jual beli adalah didalam transaksinya tidak terdapat unsur tipu daya ataupun terdapat unsur judi (*maisir*). Secara sederhana, yang dimaksud *maisir* atau perjudian adalah suatu permainan yang menempatkan salah satu pihak harus menanggung beban pihak yang lain akibat permainan tersebut. (Adiwarman A. Karim, 2009: 32 dan 43)

Dalam KUH Perdata ditegaskan pengertian jual beli dalam pasal 1457, yaitu suatu perjanjian diantara pihak yang satu mengikat dirinya untuk menyerahkan suatu benda, pihak lain membayar dengan harga yang telah disepakati sebelumnya (Subekti, 1995: 137)

Dan syarat akad jual beli dibagi atas dua bagian, yaitu umum dan khusus:

1. Syarat umum

Adapun syarat-syarat yang berhubungan dengan semua bentuk jual beli yang telah ditentukan syara'. Diantaranya adalah akad itu harus terhindar kecacatan jual beli, yaitu ketidakjelasan, keterpaksaan, dan persyaratan yang merusak lainnya.

2. Syarat Khusus

Adalah syarat yang hanya terdapat barang-barang tertentu. Jual beli harus memenuhi persyaratan berikut :

- a. Barang yang diperjualbelikan harus dapat dipegang, yaitu pada jual beli benda yang harus dipegang sebab apabila dilepaskan akan rusak atau hilang.
- b. Harga awal harus diketahui, yaitu jual beli amanat.
- c. Serah terima benda dilakukan sebelum berpisah, yaitu pada jual beli yang bendanya ada ditempat.
- d. Terpenuhi syarat penerima.
- e. Harus seimbang dalam ukuran timbangan, yaitu dalam jual beli yang memakai ukuran atau timbangan.
- f. Barang yang diperjualbelikan sudah menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, tiak boleh menjual barang yang masih berada di tangan penjual. (Rahmat Syafei,2001: 75-80)

Kata *Al-khiyar* dalam bahasa arab berarti pilihan. Pembahasan *Al-khiyar* dikemukakan para ulama fikih dalam permasalahan yang menyangkut transaksi dalam bidang perdata khususnya transaksi ekonomi, sebagai salah satu hak bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi atau akad ketika terjadi beberapa persoalan dalam transaksi dimaksud. Definisi *khiyar* dalam kitab *Hasyiyatul Jamali* hak memilih pelaku transaksi untuk menentukan pilihan terbaik antara melanjutkan atau membatalkan sebuah transaksi.

Menurut Sayyid Sabiq *khiyar* ialah mencari kebaikan dari dua perkara, melangsungkan atau membatalkan (jual beli). (Sayyid Sabiq, 1983: 164)

Menurut Wahbah al-Zuhaily mendefinisikan *khiyar* ialah hak pilih bagi salah satu bagi kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi untuk melangsungkan atau membatalkan transaksi yang di sepakti sesuai dengan kondisi masing-masing pihak yang melakukan transaksi.

Dalam jual beli berlaku *khiyar*. *Khiyar* menurut pasal 20 ayat 8 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah yaitu hak pilih bagi penjual dan pembeli untuk melanjutkan atau membatalkan akad jual beli yang dilakukan.

Khiyar terbagi kepada tiga macam, yaitu: *khiyar majlis*, *khiyar syarat*, dan *khiyar 'aib*, *khiyar majlis* yaitu tempat transaksi, dengan demikian *khiyar majlis* berarti hak pelaku transaksi untuk meneruskan atau membatalkan akad segi mereka berada dalam tempat transaksi dan belum terpisah. *Khiyar syarat* yaitu: kedua pihak atau salah satunya berhak memberikan persyaratan *khiyar* dalam waktu tertentu. Dan *khiyar aib* yaitu hak pilih untuk meneruskan atau membatalkan akad dikarenakan terdapat cacat pada yang mengurangi harganya. Hal ini disyariatkan agar tidak terjadi unsur menzalami dan menerapkan prinsip jual beli harus suka sama suka (*ridha*). Dalam jual beli via telpon dan internet berlaku *khiyar syarat*, dan *khiyar 'aib*. (Mardini, 2012: 105-106)

Ikrah atau paksaan secara etimologis yaitu menyuruh orang lain untuk mengerjakan sesuatu yang tidak ia inginkan, baik secara tabiat maupun syariat. Adapun secara terminologis *ikrah* adalah menyuruh orang lain untuk mengerjakan sesuatu dengan disertai ancaman, baik ancaman fisik seperti mmbunuh, memukul, atau ancaman terhadap harta, maupun ancaman terhadap psikis (kejiwaan). Menurut mazhab Syafi'iyah, *ikrah* hanya ada satu macam, yaitu memaksa

seseorang untuk berbuat sesuatu atau berkata sesuatu. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menakut-nakuti dengan sesuatu yang mengerikan, seperti dipukul, dipenjara, atau dirampas hartanya. Menurut madzhab Malikiyah ikrah terdiri dari dua macam, yaitu *pertama, ikrah al-mulji atau tam*, yaitu pekerjaan yang tidak terdapat unsur keridhaan serta hilang pula hak untuk memilih di dalamnya. Pekerjaan ini terpaksa dilakukukan karena ada ancaman yang dapat membahayakan jiwa atau salah satu anggota badannya. Misalnya ancaman akan dibunuh, dipotong salah satu anggota badannya, dan lain-lain. *Kedua, ikrah ghairu mulji atau naqis*, yaitu suatu pekerjaan yang didalamnya tidak terdapat unsur keridhaan, namun hak memilih didalamnya tidak hilang. Ancaman kategori ini tidak membahayakan jiwa atau salah satu anggota badan, seperti ancaman dipenjara, dirantai, dan lain-lain. (Mardani, 2012: 377-388)

E. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif. Deskriptif adalah suatu penggambaran fenomena lengkap dengan menyajikan setting sosial atau lengkap dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena. Proses dan makna perspektif subjek lebih ditampilkan dalam laporannya. Laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk naratif-kreatif

dan mendalam serta menunjuka ciri-ciri *naturalistic* yang penuh keontetikan.
(Dede Iswandi dan Badri Tamam, 2007: 13)

2. Teknik penelitian

Teknik penelitian penulis melakukan berbagai macam langkah yaitu sebagai berikut:

a. Obesrvasi

Observasi adalah meneliti permasalahan atau kegiatan secara langsung ke toko pakaian Kencana Indah.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara sitematis dan berlandaskan penelitian atau percakapan atau dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak. (Suharisme Arikunto, 1998: 28).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada kedua belah pihak secara langsung ke toko pakaian Kencana Indah.

c. Dokumntasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan, menyusun dan mengelola dokumen-dokumen literal yang mencatat aktifitas kegiatan yang dianggap berguna untuk dijadikan bahan keterangan yang berhubungan dengan penyusunan. (Sulistiyo Basuki, 1996 : 11).

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu penelaahan terhadap buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dengan menggunakan buku Rachmat Syafe'i, Hendi Suhendi, Sayyid Sabiq, Wahbah az-Zuhailly, dan lain-lain.

3. Jenis Data

Searah dengan permasalahan yang diteliti disini maka proses analisisnya akan ditempuh dengan menggunakan jenis data yang berupa data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari buku tanpa menggunakan statistik.

4. Sumber Data

- a. Data primer adalah data yang diambil dari pembeli dan penjual dalam pelaksanaan tukar menukar barang di toko Kencana Indah desa jonggol kecamatan jonggol kabupaten bogor.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku atau artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
- c. Data tersier adalah suatu kumpulan dan kompilasi sumber primer dan sumber sekunder.

5. Pengolahan Data

Tahapan yang akan ditempuh dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

a. Pengumpulan data

Langkah awal dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara mengumpulkan data dari beberapa sumber yang ada.

b. Pemilihan-pemilihan data

Setelah data yang ada terkumpul, data tersebut kemudian dipilih berdasarkan jenisnya.

c. Penyusunan data

Setelah data yang didapatkan dipilah-pilah, langkah pengolahan data selanjutnya yaitu proses penyusunan data, yaitu disusun dan dituangkan kedalam proposal penelitian ini.

6. Analisis Data

Analisis data adalah bentuk pengelompokan, membuat suatu urutan, manipulasi serta menyingkatkan temuan data sehingga mudah untuk dibaca dan di pahami oleh pembaca. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak penjual dan pembeli, dan sumber data lain sehingga penulis mengolah dan menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memahami seluruh data yang sudah terkumpul mengenai pelaksanaan penukaran barang di Toko pakaian Kencana Indah.
- b. Mengklasifikasikan data yang telah ada, dalam hal ini data primer dengan mempertimbangkan data sekunder.
- c. Menghubungkan data yang didapatkan dengan data lain, dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang ditentukan.
- d. Menganalisis data dengan menggunakan metode kualitatif kemudian menghubungkan data dengan teori.
- e. Sebagai langkah terakhir dari penelitian ini, adalah menarik kesimpulan. Peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut, sehingga diharapkan

penelitian ini menuju pokok permasalahan sebagaimana tertera pada kerangka pemikiran dan rumusan masalah.

